

Analisis Kesenian Beluk Grup Candralijaya Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya

Rizkia Fahira, Denden Setiadji, Budi Dharma

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

E-mail: rizkiafahira2000@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang mengambil judul “Analisis Kesenian Beluk Candralijaya Grup Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya”. Bertujuan untuk mengetahui Bentuk dan Struktur Kesenian Beluk, beluk ini merupakan sebuah kesenian daerah Jawa Barat yang dalam perkembangannya hampirpunah. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan kesenian beluk, dan pelestarian kesenian beluk dan upaya pelestarian kesenian beluk yang berada di Kampung Cirangkong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian menjadi sumber data untuk dianalisis. Adapun hasil temuan yang dilakukan peneliti yaitu bentuk dan struktur penyajian beluk, ada tiga bagian yaitu bagian pertama/pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Dalam upaya pelestarian pemerintah setempat dan pimpinan Sanggar Seni Candralijaya telah bekerja sama untuk melestarikan kesenian beluk dengan beberapa cara salah satunya melakukan sosialisasi, bekerjasama dengankomunitas lain, diadakannya pembinaan dan pelatihan, serta adanya media seperti dokumentasi terkait kesenian beluk supaya dapat dikenal dengan lebih luas tidak hanya di Kampung Cirangkong saja tetapi dapat dikenal di masyarakat luas.

Kata kunci: Kesenian beluk, Cirangkong

ABSTRACT

The research is entitled "Analysis of the Art of Beluk Candralijaya, Cirangkong Village Group, Cikeusal Village, Tanjungjaya District, Tasikmalaya Regency". The aim is to find out the form and structure of Beluk art. Beluk is a regional art from West Java which is almost extinct in its development. This research focuses on the form and structure of the Beluk arts performances, and the preservation of the Beluk arts and efforts to preserve the Beluk arts in Cirangkong Village. This research uses descriptive qualitative research methods, this research was carried out through field studies in the form of observations, interviews and documentation which then became a source of data for analysis. The results of the findings made by the researchers are the form and structure of the presentation, there are three parts, namely the first part/opening, the content part, and the closing part. In an effort to preserve it, the local government and the leadership of the Candralijaya

Art Studio have worked together to preserve the art of outskirts in several ways, one of which is conducting outreach, collaborating with other communities, holding guidance and training, as well as providing media such as documentation related to the art of outskirts so that it can be more widely known. only in Cirangkong Village but can be known in the wider community.

Keyword : beluk, Cirangkong

A. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kebudayaan dan kesenian lainnya, salah satunya di Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki keberagaman seni, suku dan kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan tata kehidupan masyarakat, begitu pula proses perkembangan kebudayaan Indonesia telah hidup dan berkembang sehingga lahirlah cabang-cabang kesenian yang merupakan hasil dari pengekspresian budaya. Kebudayaan tidak terlepas dari kesenian begitupun sebaliknya, karena kesenian merupakan hasil karya cipta manusia karsa rasa yang sebelumnya tidak di kenal dan akhirnya menjadi sebuah karya yang indah, seperti diungkapkan oleh Langer (2000:68) bahwa, "kesenian adalah sesuatu ciptaan bentuk yang hidup, yang di dalamnya ada dinamika, ada kesatuan logis dalam dirinya". selain itu Sumardjo (2000:10) menegaskan bahwa, "kesenian adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang transendental, sesuatu yang tak kita kenal sebelumnya, dan dapat kita kenal lewat karya seni.

Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan budaya yang memiliki prinsip dan nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Karena itu di dalam perkembangan kebudayaan perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebudayaan daerah. Agar seni daerah itu tidak hilang maka diperlukan adanya pewarisan kebudayaan kepada generasi muda agar tumbuh rasa cinta terhadap kesenian daerah tersebut. Kesenian daerah ini tidak terlepas dari tradisi yang dimana tiap daerah memiliki tradisinya masing – masing, tradisi tersebut biasanya turun temurun seperti yang diungkapkan Caturwati (2007:160) bahwa, "seni tradisi merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya".

Dari banyaknya kesenian-kesenian yang berkembang di daerah, salah satu kesenian yang ada di Jawa Barat terutama di Tasikmalaya adalah kesenian Beluk. Kebanyakan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya masih menjunjung tinggi leluhurnya, oleh karena itu kesenian di Tasikmalaya biasanya tidak terlepas dari nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Nilai

tradisi tersebut dijadikan dasar dalam sebuah unsur–unsur pertunjukan seni beluk seperti harus menyajikan sesajen dan kemenyan sebelum berlangsungnya pertunjukan.

Pada umumnya sejarah kesenian beluk ini tidak hanya ada di Tasikmalaya saja tetapi ada di daerah Banten, yang dimana kesenian ini sering juga dipakai sebagai kepentingan komunikasi, hiburan dan politik tidak jauh berbeda dengan kesenian yang ada di Tasikmalaya. Kesenian ini juga sering dipakai oleh masyarakat peladang. Salah satu daerah yang masih menganut pada tradisi leluhurnya yaitu di Kampung Cirangkong, Desa Cikeusal, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya di daerah ini memiliki kesenian buhun yaitu kesenian beluk sawah/*Eok* kesenian ini merupakan kesenian yang masih ada sampai saat ini dan masih aktif digunakan di Kampung Cirangkong. Masyarakat kampung Cirangkong sudah mengenal kesenian ini karena biasanya kesenian ini sering dipakai untuk acara – acara hajatan seperti 40 hari kelahiran bayi, acara sunatan, dan acara hajat lainnya.

Kesenian beluk merupakan seni vokal tanpa iringin instrumen khas dari masyarakat sunda yang sangat langka. Kata beluk merupakan singkatan dari kata “B” yang berarti Besar dan “*Eluk*” yang artinya Gorowok atau dalam bahasa Indonesia yaitu berteriak dalam arti kata ini bahwa beluk itu teriakan tanda atau pemberitahuan kepada tetangga kampung. Menurut Atik (1996 : 31) seni beluk ini merupakan sajian sekar berirama bebas atau merdeka yang ornamen surupanya tinggi melengking. Seni beluk berkaitan erat dengan seni sastra khususnya sastra *wawacan* yang menggunakan pupuh, biasanya terdiri atas pupuh *kinanti*, *asmarandana*, *dangdanggula*, *sinom*, *pangkur*, *lambang*, *ladrang*, *magatru* dan pupuh lainnya. Salah satu ciri khas dari seni beluk ini yaitu lengkingan suara yang bernotasi tinggi dan suara yang meliuk–liuk.

Soepandi (1985, hlm. 23) menyatakan bahwa beluk merupakan bentuk seni suara bebas dengan pupuh sebagai sumber rumpaka yang banyak dinyanyikan dengan nada yang tinggi. Kesenian beluk ini lahir ditengah–tengah masyarakat sunda yang berlatar belakang agraris, dan peladang, mulanya dari komunikasi yang saling berteriakan antar para petani. Pada awalnya kesenian beluk ini hanya dipergunakan untuk media hiburan dan komunikasi, tetapi dengan perkembangan waktu kesenian beluk ini menjadi sebuah seni pertunjukan ataupun hajat lembur yang sering dipergunakan masyarakat untuk acara 40 hari kelahiran bayi, acara sunatan, pernikahan dan acara hajat lainnya, terutama di Kampung Cirangkong.

Berkaitan dengan kesenian beluk yang berada di Kampung Cirangkong, Desa Cikeusal, Kecamatan Tanjungjaya disana terdapat Grup yang bernama Candralijaya yang dimana Grup ini

dipimpin oleh Bapak H.Ipin Saripin, Ama,Pd yaitu seorang guru yang sangat mencintai kesenian peninggalan karuhun pada tahun 1883. Nama candralijaya ini diambil dari salah satu tokoh masyarakat yang mengembangkan kesenian beluk yaitu Mbah Candrali dan dari sebuah nama lapangan sepak bola di Kampung Cirangkong yaitu Candralijaya atas gagasan H.Ipin Saripin, AMa.Pd selaku pimpinan sanggar. Selain mengembangkan seni beluk, grup ini sering menampilkan *terebang gebes, lais, rengkong, tutungulan*, bahkan *debus*. Grup Candralijaya kerap sesekali tampil dipanggung hajatan, atau panggung pertunjukan kesenian di sekitaran Tasikmalaya bahkan sampai ke Kota Jakarta.

Pertunjukan seni beluk ini biasanya dilakukan pada malam hari kerap kali diawali dengan menyajikan sesajen dan kemenyan sebelum berlangsungnya acara. Seni beluk ini dimainkan oleh 12 – 13 orang dengan pembagian peran yang berbeda-beda. Seni beluk dipimpin oleh seorang dalang, tugas seorang dalang adalah membacakan kalimat yang ada dalam *wawacan*, *wawacan* tersebut ditulis dalam aksara arab pegon tetapi dengan bahasa sunda. Dalang bertugas membacakan bait demi bait cerita yang ada didalam *wawacan* tersebut kemudian melantunkan dengan suara yang tinggi dan yang lain mengikutinya. Diantara beberapa pemain ada yang disebut *tukang meli*, *tukang naekeun*, biasanya *tukang meli* melantunkan sesuai kekuatan lantunan tinggi nada suaranya sedangkan *tukang naekeun* yaitu penembang yang lantunan suaranya lebih tinggi dari yang pertama. Dari setiap akhir bait pupuh dalam cerita tersebut diselingi dengan elokan secara serempak atau rampak yang disebut "*madakeun*" atau ngagongkeun.

Kesenian beluk di kampung Cirangkong ini memiliki keunikan dalam seni vokal yang susah untuk ditiru generasi-generasi muda salah satunya nada yang tinggi dan melengking serta meliuk-liuk. Seni ini dibawakan dan dilantunkan dengan suara setinggi 7 – 8 oktaf maka tak heran apabila anak-anak muda susah untuk belajar kesenian ini terutama anak muda di kampung Cirangkong, mereka susah untuk menirukan nada yang tinggi sehingga untuk saat ini belum ada generasi yang meneruskan kesenian beluk. Seni beluk biasanya sering disajikan oleh orang tua yang sudah lanjut usia dan berlatar belakang sebagai seorang petani, beluk ini dipergunakan sebagai media komunikasi dan hiburan ketika mereka sedang suntuk pada saat membajak sawah, panen, dan kegiatan lainnya, mereka meyakini bahwa beluk ini ketika dilantunkan atau disyairkan memiliki energi untuk memanggil para leluhurnya.

Meskipun kesenian ini unik tetapi masih banyak orang yang tidak tahu dengan kesenian

buhun ini, belum banyak orang yang tahu beluk itu seperti apa khususnya di Kabupaten Tasikmalaya sehingga sangat sulit untuk kesenian ini berkembang terutama di Kampung Cirangkong. Tingkat kesadaran masyarakat Kampung Cirangkong semakin berkurang dalam melestarikan warisan budaya seni beluk, tetapi di sebagian daerah lain seni beluk ini masih diminati bahkan sering ada undangan dari beberapa daerah terdekat untuk mengisi beberapa acara.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih dalam lagi apa yang membuat kesenian beluk ini hampir punah atau hampir tidak dapat berkembang, untuk itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Kesenian Beluk Candralijaya Grup Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya”.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami. Penelitian kali ini harus memiliki wawasan luas untuk bertanya, menganalisis dan mengkonstruksikan objek ke arah mana fokus yang akan diteliti supaya menjadi jelas. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi di lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat, biasanya disusun dengan baik sehingga benar-benar tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Teknik ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data dari seluruh masalah penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian yaitu mendapatkan data.

Observasi adalah mencari mengumpulkan data atau fakta mengenai gejala tertentu secara langsung dengan alat-alat pengamatan indera. Dalam mencatat fakta atau teknik tertentu. Dalam hal observasi bertujuan sebagai studi pendahuluan untuk mengenal, mengamati, dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, baik pengamatan secara langsung.

Wawancara adalah proses dimana memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berkali-kali. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data pendukung mengenai masalah yang akan diteliti untuk melengkapi penulisan, dan hasil temuan sebagai bahan acuan dengan cara memberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan kepada informan merupakan pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara dan observasi, setelah melalui tahap tersebut, data telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisa data yang digunakan dalam penelitian yaitu mereduksi data Menurut Sugiyono (2012:92) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan triangulasi yang merupakan pengecekan atau memeriksa kembali data yang diperoleh oleh peneliti untuk memastikan bahwa data tersebut valid. Dari semua data yang telah didapatkan peneliti melakukan penyusunan laporan hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa tahapan mengenai hal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian yang disusun secara sistematis dengan prosedur yang benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa temuan tentang bagaimana bentuk dan struktur penyajian kesenian beluk dan upaya pelestarian kesenian beluk di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya.

1. Sejarah singkat dan Perkembangan Seni Beluk

Pada tahun 1969 telah berdiri Sanggar yang bernama Candralijaya yang dimana ini merupakan sebuah Sanggar Seni yang didirikan oleh bapak H. Ipin Saripin. Beliau merupakan salah satu orang yang dipercaya oleh Eyang Candrali untuk memegang dan meneruskan kesenian-kesenian salah satunya seni *beluk*. Pada awalnya kesenian beluk ini lahir di tengah-tengah masyarakat Jawa Barat atau masyarakat Sunda yang dimana masyarakatnya sebagian besar berlatar belakang agraris/peladang (berhuma/petani).

Di Kampung Cirangkong, kondisi daerah yang biasanya digunakan untuk berladang jaraknya ini antara satu huma itu lumayan berjauhan. Oleh sebab itu komunikasi sesama antar petani dituntut harus memiliki suara yang berfrekuensi tinggi (*meluk*) sehingga komunikasi antar petani terdengar oleh yang lainnya dan saling bersahutan. Oleh karena itu pada saat jaman dulu beluk ini sering dipakai sebagai media komunikasi antar peladang ketika mereka sedang berada di sawah.

Seiring perkembangan jaman seni beluk ini semakin dibenahi oleh masyarakat yaitu sebagai hiburan dan sering dipertunjukkan di acara-acara tertentu misalnya acara 40 hari kelahiran bayi, khitanan dan acara-acara lainnya.

Pada dasarnya kesenian beluk ini merupakan sastra *wawacan* yang dimana menggunakan pupuh yang ditembangkannya berupa pupuh *kinanti*, *asmrandana*, *pangkur*, *sinom* dan pupuh lainnya. Mengenai sebuah *wawacan* Rosidi mengemukakan bahwa *wawacan* ialah hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi tertentu yang dinamakan *danding*. *Danding* ialah ikatan puisi yang sudah tertentu. Secara harfiah *wawacan* berasal dari kata *wawacan* atau babacaan, yang berarti apa-apa yang dibaca dalam hal ini bentuk tulisan. Namun demikian jika dilihat dari sejarah tulisannya, naskah beluk ini sendiri awalnya banyak ditulis menggunakan tulisan Arab Pegon (Aksara Arab yang dimodifikasi ke dalam bahasa Jawa).

Pada umumnya teks *wawacan* ini diwadahi dalam sebuah buku ataupun naskah yang dimana proses penurunannya dilakukan melalui tradisi tulis dengan cara penyalinan. Adapun penyampaiannya dilakukan melalui proses pembacaan biasanya dalam acara tertentu di masyarakat, seni beluk dibawakan oleh sekelompok orang yang terdiri dari seorang atau lebih yang disebut pembaca (*dalang/juru ilo*), *tukang meuli*, *tukang ngajual*, dan *tukang naekeun* dan beberapa orang yang melantungkannya dalam bentuk nyanyian (*tembang*).

Namun demikian kesenian beluk ini dapat diartikan dengan suara *dieluk-eluk*, karena suara pemain beluk ini keras dan panjang. Kesenian beluk ini termasuk ke dalam seni suara dengan menggunakan nada-nada yang tinggi, tanpa menggunakan *waditra*. Salah satu ciri khas dari seni beluk ini memberikan warna lain dari vocal yang sering dibawakan oleh seorang sinden ataupun seni yang mengutamakan vocal lainnya, baik itu dalam bentuk penyajiannya maupun dalam olah vocal yang dipergunakan.

2. Bentuk Penyajian Kesenian Beluk

Dalam setiap pertunjukannya seni beluk memiliki ciri khas tersendiri yang dimana keunikan tersebut lahir dari sebuah suara (vocal) yang tidak biasa. Menurut (Atik, 1996 : 31) seni beluk merupakan sajian sekar berirama bebas atau merdeka yang ornamen surupannya tinggi melengking, keunikan suara beluk ini tidak dapat ditirukan oleh sembarang orang, beluk ini dilantunkan/dinyanyikan dengan suara yang meliuk-liuk serta sangat melengking-lengking bahkan suara yang dikeluarkan mencapai 7-9 oktaf.

Dalam bentuk pertunjukan kesenian beluk tidak ini tidak hanya ditampilkan diatas panggung tetapi dapat dilakukan didalam rumah dengan cara duduk bersila (berkumpul)

hanya beralaskan karpet. Pemain beluk diposisikan duduk berjajar atau melingkar bersama keluarga yang mengundang pemain beluk atau yang menggelar hajjat/ acara.

Seni beluk dalam pertunjukannya masing berpegang teguh pada tradisi dan budaya leluhurnya (karuhun). Pada setiap pertunjukannya selalu menyajikan sesajen dan kemenyan. Sesajen disini merupakan makanan, minuman dan yang lainnya yang di peruntukan untuk para leluhur (karuhun) yang ada di Kampung Cirangkong.

Beberapa perlengkapan sesajen antara lain : Kemenyan, batok kelapa + areng. Kegiatan ritual ini wajib dilakukan ketika sebelum memulainya pementasan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah menyiapkan sesajen para pemain beluk berdo'a bersama untuk kelancaran pertunjukan.

Pertunjukan beluk biasanya dimulai pada malam hari sekitar pukul 19.00 s/d selesai. Biasanya seni beluk ini berlangsung sampai pagi hari. Pada bagian pertama beluk dipimpin oleh seorang dalang (tukang ilo) yang dimana bertugas untuk membacakan wawacan yang ditulis menggunakan arab pegon berbahasa Sunda. Orang yang bertugas menjadi seorang dalang harus fasih dalam membaca huruf Arab serta harus tahu patokan-patokan pupuh.

Setelah di bacakan oleh seorang dalang kemudian dilantukan oleh pemain beluk lainnya secara bergiliran. Selain itu para pemain beluk harus memiliki kualitas suara yang bagus serta hafal semua pupuh termasuk cara menembangkannya. Kegiatan pertunjukan seni beluk ini berlangsung terus menerus sampai pagi hari sesuai dengan *wawacan* yang dibacakan hingga selesai.

3. Struktur Penyajian Kesenian Beluk

1. Tata Cara Pertunjukan Beluk

Dalam tata cara penyajian beluk acara syukuran panen padi pada jaman dulu biasanya ada beberapa tata cara yang dilakukan dengan turun temurun dari generasi ke generasi. Pertunjukan seni beluk dalam penyajiannya selalu bergantung kepada *wawacan* yang akan dibawakannya, dan disesuaikan dengan tema tujuan pertunjukan yang akan dipertunjukan.

Dalam lakon cerita dari naskah *wawacan* yang akan dibawakan dalam setiap penyajian seni beluk, mengandung makna tersendiri sehingga dalam persiapan sesajen pun tidak boleh terlewat, sebab apabila terlewat akan berakibat pada

pemain beluknya, seperti sering terjadinya kesurupan (tak sadarkan diri) kara dalam hal bermain beluk ini ada dalam hal-hal yang mistis.

Sejak jaman dulu pelaksanaan pertunjukan beluk perlu mempersiapkan sesajen. Sesajen yang dimaksud yaitu sebuah persembahan (dipersembahkan) kepada para leluhur, sebab dalam sesajen ini ada berupa makanan dan minuman kesukaan para leluhur disaat mereka masih ada, hal ini turut menjadi bagian dari kesenian beluk. Dengan kata lain ini merupakan kegiatan susuguh ka karuhun-karuhun yang sengaja diundang dalam penyajian kesenian beluk.

Dengan seiring perkembangan jaman hal yang dianggap sebagai sesajen kini mulai berbeda, dalam pertunjukan seni beluk sekarang para pemain lebih ke sekedar berdo'a bersama kepada para leluhur tanpa menyuguhkan sesajen.

Menjelang pelaksanaan penyajian beluk, ada beberapa kebiasaan atau pantangan yang dilakukan sebelum pementasan, seperti persiapan-persiapan. Para pemain beluk harus mempersiapkan diri dan harus mempersiapkan beberapa perlengkapan yaitu berupa sesajen yang diperlukan, buku *wawacan* yang digunakan, dan memeriksa anggota atau para pemain beluknya. Walaupun kesenian beluk sekarang sudah bersifat hiburan, tetapi dalam teknis penyajiannya masih tetap sama mengikuti aturan secara turun temurun yang diwariskan oleh leluhurnya. Berikut ini merupakan struktur yang meliputi bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

a. Bagian Pembuka

Dalam penyajian kesenian beluk para pemain beluk biasanya sering bermain di dua tempat yaitu didalam rumah atau diatas panggung, tergantung pada kebutuhan acara yang di gelar. Ketika seni beluk bermain di dalam rumah biasanya para pemain beluk dalam keadaan posisi duduk, sebaliknya apabila seni beluk berada diatas panggung posisi pemain beluk berdiri.

Pada bagian pertama/pembuka dilakukan dengan melakukan ritual atau pembacaan doa kepada para leluhur yang sudah lebih dulu meninggalkan dimulai dari Eyang Candrali, Syeh Abdul Muhyi, dan sesepuh pemain beluk yang sudah tidak ada, dengan disertai membakar kemenyan yang tujuannya meminta izin untuk mementaskan kesenian beluk serta meminta restu kepada Tuhan Yang

Maha Esa.

b. Bagian Isi

Setelah melakukan berdoa bersama kepada para leluhur selanjutnya pertunjukan dimulai. Pada awalnya pertunjukan seni beluk ini dimulai oleh juru beluk (dalang) yang membaca *wawacan* atau pembacaan prolog. Dalam bagian ini lagu yang dipakai yaitu pupuh *sinom* sebagai awal pembuka dimulainya beluk contohnya :

"Sinom"

1. *Ti payun nyanggakeun alam*

Ka para tamu nu sumping

Ti tebihna ti caketna

Istri pameget ge sami

Ti para kanca sim abdi

Mugi ageung nya panuhun

Tina sanes kanten rumaos

Sisip ti harta jng harti

Para tamu pamuga janteun uninga

2. *Peryogi sadaya uninga*

Terebang gebes anu asli

Dokapna ti pakidulan

Kampung Cirangkong kawanti

Patilasan para bupati

Sukapura nu kacatur

Nya Raden Wangsa harita

Waktos jumeneng bupati

Tasikmalaya nu kawentar ayeuna

Setelah itu apa yang dibacakan oleh juru ilo dilagukan oleh juru tembang secara bergiliran dengan suara yang diawali dengan nada yang sedang sampai kepada suara yang nadanya sangat tinggi meliuk-liuk dan melengking-

lengking. Pada setiap akhir kalimat *wawacan* kadang diselengi dengan alok secara bersamaan atau disebut *ngagongkeun*. Tema yang dibawakan dalam pertunjukan ini biasanya disesuaikan dengan tujuan penyajian. Pertunjukan ini berlangsung secara terus menerus berulang-ulang dengan durasi 30-60 menit.

Hasil dari penelitian pupuh yang digunakan dalam beluk ini merupakan pupuh *pangkur* dan *sinom* berikut notasinya :

Notasi Beluk

Motif : Pangkur
Laras : Salendro

0 0 0 4	3 . . .	3 3 3 34323	4 4 4 345	5 . . .
0 0 0 02	1 . 21 5	152 . 213 . 324 . 435	1 1
5 . 5 45	1 . . .	43 21 23	3 . . 321	1 . 5434 51
1 . . .	3 2 1 21	5 . . 4	3 . . 15	1 . . .

Gambar 1 Notasi Beluk (pangkur)
(Sumber : Rizkia Fahira, 2024)

Notasi Beluk

Motif : Sinom
Laras : Madenda 4 (ti) Tugu

0 0 0 021	5 . . . 43	54 34 51 23	2 21 32 15
2 . . 021	5 . . . 54	54 43 51 51	2 . . . 21	5 . 5 5 . 5
5 . . 1543	2 . . .	2 13 24 35	5 . 5 5 . 5	5 . 54 3234
5 . . .	0 0 0 021	5 . 5 5 . 551	2 . . 21	5 . 4354 5354
5 . . 4 51	2 . . 21	5 . 5 5 . 5 .	. 54 35 43	2 . . .

Gambar 2. notasi beluk (sinom)
(sumber :Rizkia Fahira, 2024)

Sama halnya pupuh *pangkur* diatas pupuh *sinom* ini sering dipakai dalam seni beluk, nada yang dilantunkan diambil dari nada sedang terlebih dahulu kemudian naik turun nada serta meliuk-liuk berulang-ulang dilakukan.

Pada notasi-notasi diatas merupakan salah satu notasi beluk yang sering dipakai dalam pertunjukan. Dahulu permainan ini menggunakan juru baca yang bisa diambil dari wawacan dengan lagu-lagu pupuh buhun seperti : pupuh *Asmarandana, sinom, dangdanggula, pangkur* dst.

c. Bagian Penutup

Pada akhir penutup, pertunjukan seni beluk tidak ada ketentuan bahwa satu *wawacan* harus diselesaikan dalam satu malam, namun apabila yang mempunyai hajat ingin menyelesaikan *wawacan* tersebut maka bisa dilanjutkan esok malamnya dengan tetap melakukan aturan-aturan yang ada. Biasanya dalang (tukang ilo) sebelum mengakhiri cerita *wawacan* yang dibawakannya menyimpulkan isi cerita tersebut dengan memberikan nasihat-nasihat. Demikianlah pertunjukan kesenian beluk ini berlangsung hingga akhir pertunjukan. Pada akhir pertunjukan para pemain beluk menutupnya dengan salam hormat kepada penonton.

2. Pemain

Pertunjukan seni beluk dilakukan oleh para pemain beluk yang sering disebut *juru ilo, tukang ngajual, tukang meuli* tugas para pemain disini yaitu melantunkan nada yang meliuk-liuk yang dimulai dengan nada dasar yang sedang sampai ke nada yang tinggi melengking-lengking 7-9 oktaf.

Dalam sebuah penyajian kesenian beluk ini dimainkan oleh tiga orang atau lebih dengan menggunakan pakaian yang khas yaitu pangsi atau kampret dengan ikat di kepala. Kesenian ini memiliki beberapa istilah dan pembagian tugas untuk para pemainnya diantaranya yaitu :

a. *Tukang ilo (dalang)*

Tukang ilo ini bisa disebut orang yang bertugas membacakan wawacan tanpa dinyanyikan/dilantunkan. Biasanya pemain ini memiliki fungsi yang sama dengan pembaca prolog. *Wawacan* ini dibacakan perbaris dengan tempo yang sedang dan artikulasi yang jelas.

b. *Tukang ngajual*

Tukang ngajual yaitu orang yang menyanyikan bagian *wawacan* yang sebelumnya telah dibacakan oleh *tukang ilo*, pemain ini memainkan dengan menyanyikan tanpa ornamen-ornamen atau dengan kata lain hanya dengan nada dasar yang tidak terlalu tinggi dan tanpa improvisasi nada.

c. *Tukang meuli*

Tukang meuli merupakan salah satu pemain yang diberi tugas untuk melanjutkan nyanyian atau lagu yang sebelumnya telah disajikan oleh *tukang ngajual*.

d. *Tukang naekeun*

Tukang naekeun merupakan pemain yang bertugas untuk melanjutkan dan menaikkan suara yang dinyanyikan oleh *tukang meuli* dengan nada yang tinggi.

Sesuai dengan perannya masing-masing, para pemain kesenian beluk biasanya menyajikan cerita yang dibawakan dengan cara bergiliran. Oleh sebab itu kesenian ini dimainkan dalam waktu semalaman.

3. Waktu

Waktu pertunjukan kesenian beluk biasanya dilakukan pada malam hari, yaitu setelah waktu isya. Dilakukan semalaman suntuk, mulai pukul 19.00 s/d selesai. Apabila *wawacan* yang dibawakan belum selesai biasanya dilanjutkan pada malam berikutnya tergantung menurut pemilik hajat tersebut.

4. Tempat

Tempat pertunjukan tidak memerlukan panggung khusus, mereka menampilkan seni beluk cukup di dalam rumah dengan posisi duduk bersila. Para penonton pun berada tidak jauh dari pemain dan menyaksikan secara santai. Tempat yang dipergunakan untuk kesenian beluk ini biasanya di pagelarkan ketika ada acara-acara syukuran, berbeda dengan acara-acara hajat lembur ataupun acara Desa biasanya ini memerlukan panggung dan para pemain beluk bermain dengan posisi berdiri.

5. Busana

Busana atau pakaian yang dipakai dalam seni beluk ini adalah baju yang merupakan baju yang sering digunakan orang tua pada jaman dahulu yaitu berupa : baju kampret, celana pangsi, iket (ikat kepala).



*Gambar 3 Pakaian pangsi ngabeluk
(sumber : Rizkia Fahira, 2024)*

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, peneliti memperoleh kesimpulan tentang bagaimana Bentuk dan Struktur Pertunjukan Kesenian Beluk dan Upaya pelestarian kesenian beluk di Kampung Cirangkong, Desa Cikeusal, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seni beluk merupakan kesenian buhun yang sangat unik dalam seni vocal. Meskipun kesenian ini sudah sangat sering ditemui, namun dalam segi pertunjukannya kesenian beluk ini masih aktif dalam pertunjukannya.

Merujuk pada rumusan masalah yaitu mengenai bentuk dan struktur penyajian kesenian beluk Grup Candralijaya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pertunjukannya, Grup Candralijaya mempunyai tahapan-tahapan yang dilakukan ketika memulai sebuah pertunjukan salah satunya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama/pembuka, bagian isi dan bagian penutup. Dalam bagian pertama dilakukan dengan membaca doa bersama kepada leluhur, bagian kedua isi yang dimana isi tersebut dimulainya ngabeluk secara bergiliran dan saling sambung menyambung, dan dibagian akhir diakhiri dengan penutup yaitu menutup salam dengan hormat kepada para penonton.

Dari hasil penelitian ini juga peneliti memperoleh temuan yang dimana kesenian beluk ini mengalami beberapa perubahan salah satunya dalam segi bentuk pertunjukannya. Berbeda dengan pada jaman dahulu yang dimana kesenian ini dilakukan oleh beberapa orang tetapi sekarang hanya tersisa dua orang pemain. Hal ini diakibatkan belum adanya regenerasi untuk kesenian beluk. Namun kesenian ini tetap aktif walaupun dengan kurangnya generasi penerus tetapi masih ada salah satunya bapak Usuf dan bapak Aleh yang masih aktif dalam pementasan beluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, S. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Caturwati, Endang. (2008). *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soepandi, Atik. 1988. *Kamus Istilah Karawitan Sunda Buhun Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.